

PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI METODE KARYAWISATA

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOME THROUGH FIELD TRIP METHOD

Oleh: Basilius Sakeletuk, PSD/PGSD, basiliussakeletuk@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial melalui metode karyawisata pada siswa kelas III di SD Negeri Kraton. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis & Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah 14 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dan uji validasi isi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap pra tindakan, terbukti hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas III dikategorikan rendah. Pada siklus I, ketuntasan belajar mengalami peningkatan tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan. Baru pada Siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai KKM ketuntasan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Dengan demikian hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan 70% sudah mencapai KKM.

Kata kunci: *Metode Karyawisata, Hasil Belajar, IPS.*

Abstract

This research aims to improve the outcome of social studies through field trip method for the third grade students in Kraton elementary school. This type of this research is collaborative class action. This research applies Kemmis & Taggart design study. The subject of the research is 14 students of the third grade. The test method is used in this research. The instrument validation is done through expert judgement and content validation evaluation. The data analysis is done with descriptive quantitative technique. The result of the study shows that the field trip method could improve the outcome of students' learning process. In the pre-action stage, the outcome of their social studies learning of the third grade students is categorised as low. In the first cycle, the number of students who passed the test experience improvement but the result still have not achieve what is hoped. However, in the second cycle, the result corresponded to the indicator of the expectation. Therefore, the result of 70% have achieve the standard barometer.

Keywords: Field trip Method, Learning result, Social studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan yang penting didalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berorientasi meningkatkan kualitas kehidupan, sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan

yang unggul dalam intelektualnya, namun juga memiliki kepribadian dan sikap yang baik serta memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masyarakat, bangsa, dan negara.

Pelaksanaan proses pendidikan berpedoman pada kurikulum yang digunakan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sistem pendidikan hendaknya disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan mendatang.

Kurikulum 2013 merupakan wujud dari upaya dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman masa kini dan mendatang. Lahirnya kurikulum 2013 dikarenakan adanya pergeseran paradigma belajar abad ke-21, yaitu perubahan mengenai cara pandang atau cara pikir mengenai bagaimana pembelajaran itu sebaiknya diselenggarakan. Abad ke-21 telah mengubah paradigma belajar di dunia, yaitu paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Pada paradigma *learning*, siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2013: 2) mengemukakan bahwa:

UNESCO juga telah mengajarkan empat visi pendidikan abad 21, antara lain: (1) *learning to think* (belajar berpikir, berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional); (2)

learning to do (belajar berbuat atau belajar hidup, berorientasi pada bagaimana mengatasi suatu masalah); (3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, berorientasi pada pembentukan karakter); dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama, berorientasi untuk sikap toleran dan siap bekerjasama).

Mengacu dari empat visi pendidikan tersebut, belajar bukanlah sekedar proses mengetahui atau menghafal teori semata, namun belajar adalah proses menerapkan teori yang telah kita pelajari pada kehidupan nyata, belajar adalah suatu proses yang bertujuan dalam penanaman nilai dan sikap atau pembentukan karakter, dan belajar bertujuan untuk mengembangkan sikap toleran dan kerjasama dalam menjalani kehidupan sosial.

Selain itu, setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya di sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah itu sendiri, maupun di masyarakat. Sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud apabila guru menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan dan guru bukan sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.

Komponen yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mulai dari komponen dari dalam yang secara langsung berkaitan, sampai komponen luar yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Diantara sekian banyak komponen yang berpengaruh itu, komponen guru merupakan kedudukan yang sangat penting bagi

pengembangan segenap potensi dikarenakan secara langsung berhubungan dengan siswa sebagai subyek dan sumber belajar. Berkualitas atau tidaknya pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan sikap guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan kata lain guru merupakan faktor penting yang dapat menentukan kualitas pembelajaran (Wina Sanjaya, 2009: 3).

Di samping itu, guru harus menanamkan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Di dalam pendidikan formal, penanaman nilai-nilai diajarkan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS di jenjang pendidikan dasar pada hakikatnya mempunyai beberapa tujuan yaitu pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, pengembangan kemampuan, dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai individu (Said Hamid Hasan, 1996: 98). Tidak jauh beda dengan apa yang dikemukakan di atas, dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi di sebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu: mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki dasar untuk berpikir logis dan kritis rasa ingin tahu, *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, IPS memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Proses pembelajaran IPS di jenjang pendidikan dasar perlu adanya pembaharuan serius

(Ahmad Susanto, 2014: 2). Karena pada kenyataannya selama ini masih banyak penggunaan model serta metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, belum adanya improvisasi menjadi pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan sekitar dimana siswa berada. Beberapa contoh model pembelajaran yang modern yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran IPS di antaranya model pembelajaran *contextual teaching and learning*, *cooperative learning*, *quantum learning*, *active learning*, serta teknologi dan masyarakat. Beberapa model pembelajaran kontekstual ini sebagai upaya pembaharuan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 27 Januari 2016 dengan guru di kelas III SD N Kraton menunjukkan para siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran IPS. Guru kelas mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas III di SD masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Diantara kelima mata pelajaran tersebut KKM yang paling rendah terdapat pada mata pelajaran IPS dengan kisaran 70, masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM tersebut. Dikatakan hasil belajar rendah, karena ditunjukkan nilai rata-rata siswa kelas III dengan jumlah 14 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan yang berjumlah 9 dan laki-laki 5 untuk mata pelajaran IPS hanya mencapai 57,07. Berikut ini bukti rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran

IPS kelas III di SD N Kraton yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Nilai rata-rata tes hasil belajar semester I kelas III SD N Kraton Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	Bahasa Indonesia	81,78
2	IPA	78,92
3	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	80,35
4	Matematika	76,85
5	IPS	57,07

Sumber: Daftar Nilai semester I, Tahun 2015/2016

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ke lima mata pelajaran yang ada, nilai rata-rata yang paling tinggi adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan nilai rata-rata yang paling rendah adalah mata pelajaran IPS. Selain itu, berdasarkan nilai murni yang diperoleh dari hasil ujian semester I di kelas III terjadi kesenjangan nilai diantara siswa yaitu ada yang mendapatkan nilai yang bagus dan ada yang mendapatkan nilai jauh dari rata-rata. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian dan bimbingan belajar yang merata kepada seluruh siswanya.

Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS perlu ditingkatkan yaitu dengan mengikutsertakan langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang tepat dalam konteks ini adalah metode yang banyak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkan ide, pikiran, perasaan pikiran,

maupun pengalamannya serta dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui terjun langsung mencoba di lapangan, mengamati siapa saja pelaku di dalam suatu kegiatan tersebut.

Adapun metode yang tepat untuk menstimulasi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu metode karyawisata. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 240) menjelaskan bahwa metode karyawisata merupakan suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode karyawisata merupakan salah satu bentuk metode yang penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan data di atas maka dapat dikatakan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa SD N Kraton masih rendah. Pembelajaran IPS dengan menampilkan metode karyawisata dalam pembelajaran yang relevan dengan kenyataan (materi) yang dipelajari adalah salah satu kontribusi agar pembelajaran IPS dianggap mudah dan menarik bagi siswa. Penggunaan metode karyawisata pada mata pelajaran IPS bermanfaat untuk guru dan siswa. Diantaranya, proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak, siswa lebih senang dan menyegarkan kembali (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi sebagai akibat belajar terus menerus

di dalam kelas, pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan & pengamatan, (3) serta merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas.

Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

KKM		Persentase (%)		Rata-rata Kelas	Nilai	
T (≥ 70)	BT (< 70)	T	BT		Tertinggi	Terendah
4	10	29 %	71 %	59,64	90	35
Keterangan: KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal T = Tuntas BT = Belum Tuntas						

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri Kraton dengan jumlah siswa 14 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif (hasil belajar) dapat dianalisis secara deskriptif, misalnya mencari nilai rata-rata, dan keberhasilan belajar.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Data hasil siklus pertama disimpulkan belum mencapai indikator yang ditetapkan, sedangkan pada siklus 2 sudah mencapai indikator minimal yang ditetapkan. Berikut jabaran data yang diperoleh pada masing-masing siklus.

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari rabu, 11 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 di mulai pukul 07:30-08:40 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jumat, 13 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit di mulai pukul 09:15-10:20 WIB. Materi yang dipelajari pada tindakan siklus I yaitu jual beli. Setelah dilakukan post tes pada akhir siklus I, diperoleh hasil belajar IPS yang akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

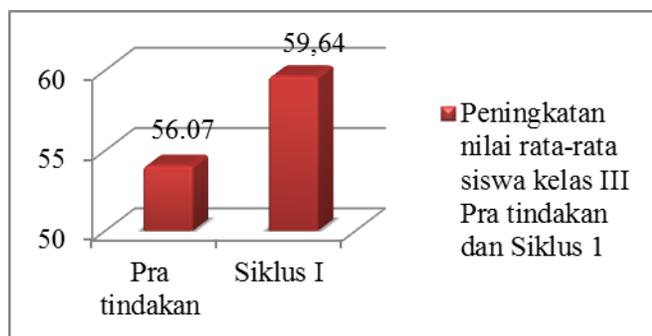
Tabel 2. Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan sebanyak 4 atau 29% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 atau 71%. Hasil tersebut mengindikasikan belum mencapai keberhasilan dalam pembelajaran IPS. Terbukti nilai rata-rata siswa hanya mencapai 59,64. Sementara kriteria keberhasilan yang ditargetkan yaitu 70% siswa kelas III SD N Kraton Yogyakarta memperoleh ketuntasan ≥ 70 dalam pembelajaran IPS. Untuk mengetahui perbandingan antara pra tindakan dan siklus I digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan hasil Belajar IPS Siswa kelas III Pra tindakan dan Siklus I

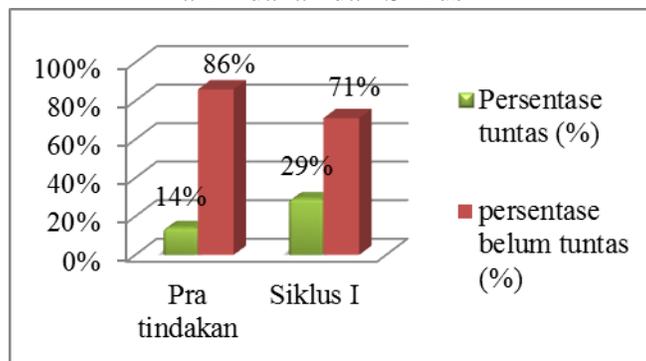
	NPT	NS1
Tuntas	2	4
Belum tuntas	12	10
Persentase tuntas	14%	29%
Persentase tidak tuntas	86%	71%
Nilai rata-rata	56,07	59,64
KKM	70	
Keterangan Tabel : KKM : Kriteria Ketuntasan Minimum NPT : Nilai Pra Tindakan, NS1: Nilai Siklus 1		

Peningkatan nilai rata-ratadan ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPS disajikan dalam diagram batang di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Batang Nilai rata-rata Siswa

Pra Tindakan dan Siklus 1



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Pra Tindakan dan Siklus I

b. Refleksi (*reflecting*)

Peneliti dan guru kelas bekerjasama menganalisis hasil pengamatan dan hasil pekerjaan siswa kelas III mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Refleksi Siklus I

No	Hasil Refleksi Siklus I	Rekomendasi Siklus II
1.	Persentase ketuntasan belum tercapai karena hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 70% siswa kelas III mendapat nilai ≥ 70 dalam pembelajaran IPS.	Melakukan perbaikan pada siklus II yaitu dengan memfokuskan materi yang berbeda dan gaya mengajar guru.
2.	Saat kegiatan inti (di lapangan) siswa asyik bermain sendiri.	Guru mendampingi siswa yang tidak mau terlibat dalam

		proses pembelajaran di lapangan.
3.	Siswa malas melakukan diskusi	Diberikan waktu yang lebih cepat dan kelompok yang belum selesai tidak diperbolehkan istirahat.
4.	Keberanian siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang dipelajari belum nampak.	Guru memberikan motivasi siswa untuk bertanya.
5.	Saat penyimpulan pembelajaran hanya siswa yang didepan aktif	Guru mendekati siswa dan menanyakan langsung terkait materi yang dipelajari serta memberikan penguatan.

Berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan guru kelas, maka perlu diadakan perbaikan lebih lanjut mengenai metode karyawisata dalam pembelajaran serta memperbaiki ketuntasan siswa pada proses pembelajaran IPS sehingga diambil keputusan untuk melaksanakan perbaikan pada siklus II.

c. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Jumat, 20 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 di mulai pukul 09:15-10:20 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit di mulai pukul 09:15-10:20 WIB. Materi yang dipelajari pada tindakan siklus II yaitu jenis-jenis pekerjaan. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus II dilakukan tes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran IPS melalui metode karyawisata. Sehingga diperoleh hasil belajar IPS yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Belajar IPS pada Siklus II

No	KKM		Persentase (%)		Rata-rata Kelas	Nilai	
	T (≥ 70)	BT (≤ 70)	T	BT		Tertinggi	Terendah
1.	12	2	86 %	14 %	79	95	60
Keterangan : KKM = Kriteria Ketuntasan Minimum T = Tuntas BT = Belum Tuntas							

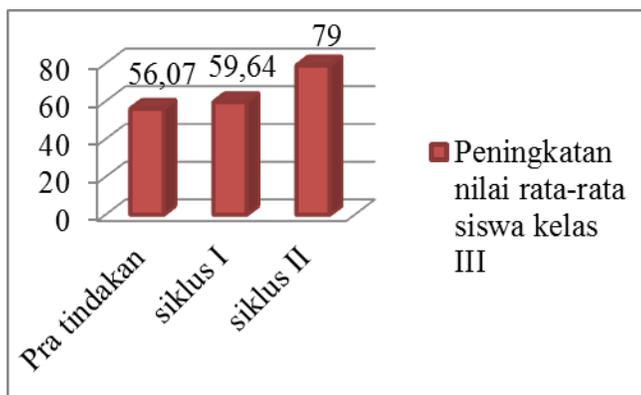
Sumber : Hasil Tes Siklus II, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan sebanyak 12 atau 86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 atau 14%. Sedangkan nilai rata-rata siswa sudah mencapai 79. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran IPS. Karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditargetkan yaitu sebesar 70% dari keseluruhan siswa. Berikut perbandingan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bentuk tabel.

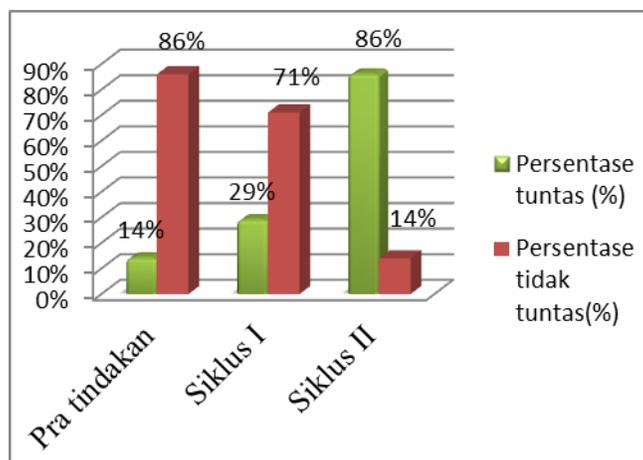
Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar IPS, Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

	NPT	NS1	NS2
Tuntas	2	4	12
Belum Tuntas	12	10	2
Persentase tuntas	14%	29%	86%
Persentase tidak tuntas	86%	71%	14%
Nilai rata-rata	56,07	59,64	79
KKM	70		
Keterangan Tabel :			
KKM : Kriteria Ketuntasan Minimum, NPT : Nilai Pra Tindakan,			
NS 1 : Nilai Siklus 1, NS 2 : Nilai Siklus 2			

Berdasarkan tabel di atas dapat dibandingkan hasil belajar IPS siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Apabila dibandingkan ketuntasan siswa pada siklus I diperoleh sebanyak 4 atau 29%, terjadi peningkatan pada siklus II yaitu sebanyak 12 atau 86% siswa yang memperoleh ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 10 atau 29%, terjadi penurunan pada siklus II yaitu sebanyak 2 atau 14 %. Dari hasil tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata pada siklus I 59,64 menjadi 79 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan diperjelas dalam diagram batang di bawah ini:



Gambar 3. Diagram batang Peningkatan Nilai rata-rata IPS pra tindakan, siklus I dan siklus II



Gambar 4. Diagram batang Peningkatan ketuntasan Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

d. Refleksi (*Reflecting*)
 Setelah peneliti dan guru kelas berkolaborasi menganalisis hasil pengamatan dan hasil yang dikerjakan siswa kelas III pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Refleksi Siklus II

No	Hasil Refleksi Siklus I
1.	Persentase ketuntasan dan nilai rata-rata sudah tercapai.
2.	Saat kegiatan inti (di lapangan) siswa sudah memperhatikan dengan cara didampingi.
3.	Siswa berkerjasama dengan anggota kelompok sehingga LKS dapat

	diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan
4.	Siswa belum berani menanyakan pelajaran yang sudah dipelajari
5.	Siswa aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran bersama guru

Pada dasarnya melalui metode karyawisata dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SD N Kraton Yogyakarta terkhusus pada materi jual beli dan jenis-jenis pekerjaan. Dapat dilihat berdasarkan hasil post tes siklus II, dari 14 siswa yang mengikuti tes tersebut terdapat 12 siswa (86%) yang sudah memenuhi nilai KKM ≥ 70 dan siswa 2 siswa (14%) yang belum memenuhi nilai KKM ≥ 70 . Berdasarkan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar menggunakan metode karyawisata sudah terlaksana dan keberhasilan yaitu 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar telah mencapai nilai KKM ≥ 70 . Dengan demikian, penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran adalah pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh pengalaman langsung terhadap yang dipelajari. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus. Siklus yang dilaksanakan yaitu siklus I dan siklus II yang setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap diantaranya: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Pada tahap pertama peneliti dan guru

kelas merancang pelaksanaan pembelajaran IPS. Melalui metode karyawisata diyakini dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Setelah kegiatan merencanakan tindakan, tahap berikutnya yaitu pelaksanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan guru memberikan materi jual beli dan jenis-jenis pekerjaan melalui penggunaan metode karyawisata bersamaan dengan observasi. Hasil dari tindakan dan observasi pada siklus I dilakukan refleksi. Kemudian kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah perbaikan dari siklus I.

Hasil yang dicapai pada penelitian ini terdiri dari data tes berupa nilai evaluasi siswa. Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial pada siswa kelas III di SD N Kraton Yogyakarta. Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk peningkatan hasil belajar IPS melalui metode karyawisata pada siswa kelas III di SD N Kraton Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pra tindakan atau kondisi awal diperoleh data dari nilai murni Ujian Semester I menunjukkan nilai rata-rata kelas 56,07, nilai perolehan tertinggi 80, dan nilai terendah 35. Sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM hanya 14% dan sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil perolehan tersebut menerangkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS masih cukup rendah. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan perbaikan yang harus secara cepat dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Pelaksanaan tindakan siklus I, guru menggunakan metode karyawisata pembelajaran untuk menyampaikan materi jual beli. Metode karyawisata merupakan pesiar yang dilakukan peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Syaiful Sagala 2011: 214). Diawal pembelajaran siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini selaras yang dikemukakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa mengamati atau mengalami secara langsung (Sugihartono dkk, 2013: 82). Penggunaan metode karyawisata secara luas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan memberikan pengalaman langsung apa yang dipelajarinya. Pada saat penyampaian materi dengan menggunakan metode karyawisata di pasar, siswa dibagi kedalam kelompok dan bekerja sama untuk menyelesaikan LKS yang diberikan. Siswa melakukan langsung tawar menawar dipasar dengan pembeli dan menuliskan hasil yang diperoleh dari kegiatan yang terjadi. Hal tersebut membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

a. Siklus I

Berdasarkan hasil tes hasil belajar IPS setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu nilai rata-rata mata pelajaran IPS menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan, yaitu dari 56,07 menjadi 59,64. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM pada pra tindakan

hanya mencapai 14%, dibandingkan persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 29%. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sedikit meningkat tetapi persentase keberhasilannya masih jauh dari 70%. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki permasalahan yang perlu direfleksikan untuk pembelajaran lebih lanjut. Selain masih ada 10 siswa yang belum mencapai KKM, karena

a) 2 orang dari 10 siswa memiliki kemampuan akademis rendah untuk semua mata pelajaran, terutama dalam memahami pelajaran yang diberikan.

b) 6 orang memiliki kelemahan dalam membaca, terlebih memahami soal.

c) 1 orang memiliki keaktifan yang luar biasa serta sulit diajak untuk belajar. Ketika guru menyampaikan materi terdapat 1 siswa sibuk sendiri.

b. Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran. Abuddin Nata (2009: 185) menjelaskan bahwa metode karyawisata yang memiliki banyak kelebihan, antara lain menerapkan prinsip pengajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah menjadi relevan, dapat merangsang kreativitas anak didik, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran, serta dapat mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pengajaran. Penggunaan metode karyawisata sebagian siswa mengalami perubahan

positif dalam mengikuti pelajaran, terbukti dengan hasil yang meningkat dibandingkan pada siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 59,64 menjadi 79 meningkat sebesar 19,36. Persentase siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat sebesar 57%, dari 29% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Selain itu terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM, karena 2 orang siswa memiliki kemampuan akademis rendah dan memiliki kekurangan dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III diperoleh informasi bahwa dalam memahami pelajaran 2 siswa tersebut rendah jika dibandingkan teman lainnya. Hal ini bukan pada mata pelajaran IPS saja tetapi hampir semua mata pelajaran tergolong rendah. Guru kelas harus memberikan perhatian lebih khusus kepada 2 orang siswa supaya siswa tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus II dapat berjalan dengan baik jika dibandingkan pada siklus I. Hal yang dilakukan memperhatikan siswa dengan cara didampingi, siswa diarahkan supaya bekerjasama dalam mengerjakan LKS dan siswa sudah mulai aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang diberikan. Data yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikatakan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan

melalui metode karyawisata pada siswa kelas III di SD Negeri Kraton Yogyakarta dapat dikatakan terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas III di SD Negeri Kraton Yogyakarta. Peningkatan hasil belajar melalui metode karyawisata (*Field-trip*) yaitu dibawa kelokasi berkaitan dengan materi yang dipejari. Siklus I, saat penyampaian materi (Jual beli) dengan menggunakan metode karyawisata di pasar, siswa dibagi kedalam kelompok dan bekerja sama untuk menyelesaikan LKS yang diberikan. Siswa melakukan langsung tawar menawar di pasar dengan pembeli dan menuliskan hasil yang diperoleh dari kegiatan yang terjadi. Pada siklus II, saat materi (jenis-jenis pekerjaan) dengan menggunakan metode karyawisata di sekitar alun-alun Utara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya guru dapat menggunakan metode karyawisata pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kemendiknas. (2003). *Undang-undang Sisdiknas 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Said Hamid Hasan (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Dekdikbud.

Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pnedidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.